

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik memiliki tiga golongan besar yang menjadi unsur adanya Gereja, yakni hierarki, awam dan biarawan/wati. Mereka mengambil bagian secara aktif dalam tugas Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam dan Raja meskipun dengan cara yang tidak sama.¹ Dari ketiga golongan anggota Gereja ini, hierarki menjadi tumpuan dan dasar dalam menentukan perjalanan kehidupan Gereja. Menurut hukum Gereja Katolik (Kitab Hukum Kanonik 330-572), hierarki Katolik terdiri dari Paus, Uskup, Imam dan Diakon.² Mereka juga dikenal sebagai pemimpin Gereja Katolik dan menjadi figur yang membawa umat untuk semakin dekat dengan Tuhan.

Dewasa ini kehidupan Gereja Katolik tidak terlepas dari berbagai persoalan, baik dari luar maupun dari dalam tubuh Gereja. Persoalan yang paling menarik perhatian banyak orang ialah persoalan yang ada dan terjadi dalam tubuh Gereja yakni persoalan yang terjadi dan dialami oleh anggota hierarki. Anggota hierarki yang dimaksud ialah imam. Imam memiliki tugas yakni mewartakan sabda (tugas kenabian), memberikan sakramen (tindakan pengudusan), dan memimpin serta menggembalakan umat di seluruh dunia.³ Atau dengan kata lain imam bertugas untuk mewartakan Injil, menggembalakan kaum beriman, dan merayakan ibadah Ilahi.⁴ Namun, dalam hidup dan pelayanan sebagai imam, ditemukan fenomena-fenomena kejatuhan. Ada tindak kejahatan atau kejahatan moral yang menodai kesucian Gereja yang dilakukan oleh para imam tertahbis.

Fenomena kejatuhan atau kejahatan moral yang dilakukan para imam terdapat pada cara hidup selibat yakni penghayatan seksualitas. Dalam selibat, penghayatan seksualitas yang ekstrim dapat memicu terjadinya masalah bagi

¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 559.

² Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. Robertus Rubiyatmoko et.al., cet. IV (Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016), hlm. 118-186.

³ Silvester San, "Imam: Mutiara Berharga Bagi Gereja", *Madjalah Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II: XLVIII, Jan-Jun, 2010, hlm. 8-10.

⁴ Georg Kirchberger, *op. cit.*, hlm. 599.

kehidupan para imam. Terdapat dua penghayatan seksualitas atau cara hidup ekstrim yang dihayati oleh para imam. *Pertama*, ada beberapa imam yang dengan tahu dan mau berusaha untuk menghindari hal-hal yang berbau seks dan mencoba bersikap dingin terhadap lawan jenis. Cara hidup seperti ini dapat menyiksa diri sendiri saat naluri seksual itu muncul. Ada yang menolak naluri seksual dengan cara yang keras, seperti memukul diri sendiri atau menyiksa badan yang dianggap dapat memenuhi hasrat seksual. Orang-orang seperti ini masuk dalam kategori *aseksual*.

Kedua, ada beberapa imam yang dengan penuh percaya diri berani mengungkapkan naluri seksualnya melalui hubungan seksual dengan lawan jenis. Orang-orang seperti ini masuk dalam kategori *hiperseksual*.⁵

Dua penghayatan seksualitas yang dipaparkan di atas sama-sama memiliki dampak buruk bagi kehidupan para imam. Menolak seksualitas sama halnya menolak pemberian Allah karena seks adalah hal yang dasar dalam hidup setiap manusia.⁶ Seks itu selalu ada sejak manusia lahir sampai pada kematiannya. Seks selalu berhubungan dengan setiap kondisi manusia karena manusia memiliki tubuh. Para imam juga termasuk manusia yang memiliki tubuh sehingga tidak dapat hidup tanpa seks. Seksualitas dapat membantu kaum berjubah dalam menjalankan tugas perutusan, yakni menyebarkan cinta kepada orang lain.⁷ Seksualitas mesti dipertanggungjawabkan oleh setiap orang katolik sesuai dengan hati nurani yang sehat, baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Para imam juga harus menerima dirinya sebagai manusia seksual karena itulah pemberian Allah yang paling jelas: manusia yang berjiwa dan berbadan, serta memiliki daya yang sangat kuat dalam membantu manusia untuk berelasi dengan sesama dan Allah.

Dalam kaitannya dengan kehidupan seksualitas, para imam yang terlalu berani dalam mengungkapkan naluri seksualnya, dapat menimbulkan persoalan dalam kesaksian hidup serta panggilannya sebagai pewarta Sabda. Hal ini nyata

⁵ Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 11.

⁶ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 18.

⁷ Paul Suparno, *op. cit.*, hlm. 47.

⁸ Paskalis Lina, "Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya" (*Ms*) (Maumere: Ledalero, 2017), hlm.5.

dalam berbagai skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam Gereja Katolik.

Pada tahun 1950-2002, di Amerika Serikat muncul fenomena laporan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam. Pelecehan ini dilakukan oleh 4.378 imam dengan komposisi 3.268 imam diosesan dan 1.110 imam religius. Data ini merupakan hasil survei di 195 keuskupan di Amerika Serikat (98% dari total) dan 140 ordo agama (60% dari total) dan dibuat dalam kurung waktu 1950 sampai 2002.⁹ Sejak tahun 2010 kasus pelecehan seksual terus bermunculan di Eropa, Australia, Chile, Kanada dan India. Pada periode 2001-2010, ada sekitar 3.000 imam terduga pelaku pelecehan seksual.¹⁰

Data yang diperoleh pada tahun 2018 menunjukkan ada sekitar 300 imam di Keuskupan Philadelphia, Amerika Serikat telah melakukan pelecehan seksual terhadap sekitar 1.000 anak-anak dari tahun 1940–2018. Pada 14 Agustus 2018, Grand Jury di Negara Bagian, Pennsylvania menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak-anak sungguh terjadi. Selanjutnya tanggal 14 September 2018, Keuskupan Salt Lake City menyatakan bahwa ada 16 imam tertahbis yang sedang diproses terkait kasus pelecehan terhadap 34 anak-anak sejak tahun 1990. Tanggal 8 Oktober 2018, Keuskupan Owensboro, Kentucky menyatakan bahwa ada 27 imam yang terkena kasus pelecehan seksual sejak tahun 1937.¹¹ Penelitian lain di USA pada tahun 1960-2004, menyatakan ada sekitar 800 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang dilaporkan, dan ada 300 imam yang telah dilaporkan melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak. Ada sekitar 900 imam terlibat dalam kasus pelecehan mulai dari tahun 1950–1999.¹²

Selanjutnya, menurut Stephen Pope (2004:73-74) sebagaimana ditulis oleh Edison R.L. Tinambunan, menyatakan bahwa:

⁹ Linda Hogan, "Clerical and Religious Child Abuse; Irland and Beyound", *Theological Studies*, 2:12 (Amerika: March 2011), hlm. 173.

¹⁰ Sigit Kurniawan, "Pelecehan Seksual di Gereja Indonesia: Fenomena Gunung Es?", *Madjalah Warta Minggu* 49:45, Desember, 2019, hlm. 12-14.

¹¹ Dan Cooney dan Courtney Norris, "How a Catholic sex abuse report in Pennsylvania echoed around the USA" dalam *PBS NewsHour*, <https://www.pbs.org/newshour/nation/how-a-catholic-sex-abuse-report-in-pennsylvania-echoed-around-the-u-s.>, diakses pada 03 Maret 2022.

¹² Jo R. Formicola "The Vatican, The American Bishops, and The Church-State Ramifications of Clerical Seksual Abuse," *Journal of Church and State*, (United state: Oktober, 2004), hlm. 952-963.

Gereja Katolik sempat menjadi sorotan, karena persoalan seputar kasus kekerasan seksual yang terjadi pada beberapa imam di Amerika Serikat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa antara kurun waktu 2002-2003, ada 325 imam yang telah diberhentikan atau dibebastugaskan dari imamat, karena kasus pedophilia. Kemudian, antara tahun 1950-2002, sebanyak 4.392 imam telah dituduh oleh 10.667 orang terkait kasus seksual.¹³

Adapun laporan dari Komisi Investigasi Independen, diketahui setidaknya ada sekitar 3.200 pastor dan pejabat Gereja Katolik Prancis yang menjadi pedofil.¹⁴ Sekretaris Komisi Kerasulan Awam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Paulus Christian Siswantoko juga mengakui adanya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh para rohaniwan Gereja Katolik di Indonesia. Ada 21 korban dari kalangan seminaris dan frater, 20 orang suster, dan 15 korban lainnya dari kalangan awam. Data yang ada ini hanya berasal dari para informan yang mengaku pernah menjadi korban pelecehan maupun kekerasan seksual oleh para rohaniwan dalam Gereja Katolik.¹⁵

Pelecehan seksual menjadi salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering dilakukan oleh para imam. Korbannya sangat bervariasi, misalnya anak di bawah umur, gadis remaja, perempuan dewasa, suster, dan frater. Kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual semacam ini memiliki dampak buruk bagi para korban. Setiap korban dapat merespon peristiwa traumatis dengan caranya masing-masing sehingga dampak yang diterima oleh korban juga bergantung pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya pelecehan tersebut. Dampak yang dialami oleh korban bisa bersifat ringan sampai pada tingkat serius dan fatal, serta terjadi dalam jangka waktu yang berbeda-beda.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam menjadi suatu gambaran ketidaksempurnaan manusia. Para imam juga manusia biasa. Tidak dapat dikatakan bahwa mereka adalah pribadi yang luput dari salah dan dosa.

¹³ Edison R.L. Tinambunan, *Spiritualitas Imamat, Sebuah Pendasaran* (Malang: Dioma, 2006), hlm. 10-11.

¹⁴ CNN Indonesia, “3.200 Imam Gereja Katolik Prancis Paedofil, Lecehkan Anak”, dalam *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211004113418-134-703014/3200-imam-gereja-katolik-prancis-paedofil-lecehkan-anak>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022.

¹⁵ CNN Indonesia, “KWI Akui Ada Kasus Pelecehan Seksual di Gereja Katolik”, dalam *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/201912111133912-20-456027/kwi-akui-ada-kasus-pelecehan-seksual-di-gereja-katolik>, diakses pada tanggal 20 Februari 2022.

Namun, aspek kemanusiaan ini bukan menjadi sebuah alasan bagi seorang imam untuk melakukan tindakan pelecehan seksual, melainkan menjadi dasar untuk menemukan Tuhan dalam seluruh ziarah panggilannya sebagai pelayan umat. Selibat yang ada pada pribadi setiap imam tidak diartikan sebagai ketetapan atau satu hukum, atau hanya sebagai suatu syarat tambahan untuk menerima izin rahmat taahbis, tetapi sebagai suatu rahmat istimewa, sebagai suatu karunia dari yang Ilahi.¹⁶ Selibat mesti menjadi dasar bagi para imam untuk mewartakan Sabda Allah secara bebas kepada semua orang.

Ditinjau dari kacamata kehidupan beragama, pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam masuk dalam tindakan dosa yang secara esensial mencemari kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan seturut citra Allah dalam kesatuan utuh jiwa dan badannya. Kesatuan jasmani dan rohani, termasuk realitas seksualitasnya.¹⁷ Santo Paulus menegaskan bahwa raga atau tubuh manusia merupakan bait dari Roh Kudus. Umat Kristiani menganggap seks sebagai bagian dari rencana Ilahi yang mana melalui hubungan itu cinta manusia diungkapkan. Hal ini yang kemudian menjadi dasar bagi umat Kristiani untuk menentang sikap-sikap atau cara-cara yang menyepelekan atau mengobrol martabat seks.¹⁸

Fenomena pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam bukan merupakan persoalan yang baru terjadi di dalam kehidupan menggereja secara global melainkan menjadi sebuah persoalan yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi teguran keras bagi Gereja secara internal. Skandal atau masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam terus mencuat dan hangat dibicarakan oleh masyarakat baik ranah privat maupun publik. Namun, kasus-kasus ini tidak dipublikasikan atau didiamkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan karena menjaga nama baik komunitas atau ordonya masing-masing. Mereka memberikan uang kepada pihak korban atau dengan cara lain yang lebih superior untuk menutupi masalah. Jhon Mansford Prior, SVD dalam sebuah artikel Kelompok

¹⁶ Hubertus Leteng, *Relasi Antarpribadi Seorang Imam Selibater, Pedoman Hidup Selibat Seorang Imam* (Ruteng: Sekretariat Pastoral Keuskupan Ruteng, 1998), hlm. 11.

¹⁷ Paskalis Lina, "Moral Pribadi", *op. cit.*, hlm. 122.

¹⁸ Gregory C. Higgins, *Delapan Dilema Moral Zaman Ini*, penerj. Y. Mey Setiyanta (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 67.

Menulis di Koran dan Diskusi Filsafat Ledalero (KMK) mengungkapkan hal yang sama bahwa “masih ada kebiasaan yang sungguh buruk, kalau pemimpin Gereja menyogok korban atau keluarga korban dengan sejumlah uang asal ia menandatangani pernyataan bahwa dia tidak menghubungi petugas keamanan atau media. Mulutnya ditutup dengan duit sepotong.”¹⁹

Adanya kasus-kasus pelecehan seksual dalam realitas kehidupan Gereja yang dilakukan oleh para imam, maka dapat dikatakan bahwa skandal tersebut merupakan akibat tidak adanya integrasi yang seimbang antara seksualitas dan spiritualitas dalam diri seorang imam. Seksualitas dan spiritualitas menjadi satu kesatuan yang ada dalam diri setiap manusia terutama para imam sehingga keduanya harus berada pada porsi penghayatan yang seimbang.

Seksualitas dalam arti yang sempit dimengerti sebagai seks, terbatas pada jenis kelamin dan unsur biologis dari manusia.²⁰ Namun, seksualitas yang sebenarnya menyangkut seluruh keberadaan diri manusia sebagai ciptaan Allah dan penerimaan diri seperti adanya sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Seksualitas tak terpisahkan dari iman yang transenden. Seksualitas mesti dipahami secara integral dan holistik.²¹ Sedangkan, spiritualitas menyangkut hubungan manusia dengan Allah yang mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia.²² Manusia yang spiritual akan melihat alam sebagai bagian dari dirinya sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang merusak alam, demikian juga perlakuannya terhadap sesama manusia.

Kasus-kasus seputar pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam juga disebabkan karena ada beberapa imam melihat dan menganggap seksualitas hanya sebatas sebagai hiburan (*hedonisme*) yang diyakini dapat menghilangkan stres ataupun mengatasi masalah lainnya. Semangat hedonis ini pada akhirnya mengubah pandangan tentang seksualitas. Seksualitas tidak lagi dipandang

¹⁹ John Mansford Prior, “Seputar Kasus-Kasus Pelecehan Perempuan Oleh Pastor Tertahbis”, dalam *Kelompok Menulis di Koran & Diskusi Filsafat Ledalero*, <https://kmkledalero.blogspot.com/2020/10/seputar-kasus-kasus-pelecehan-perempuan.html?m=1>, diakses pada 15 Februari 2022.

²⁰ Paul Suparno, *op. cit.*, hlm. 18.

²¹ Paskalis Lina, “Seks dan Teologi” (*Ms*) (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 2.

²² *Ibid.*, hlm. 44.

sebagai bagian dari keutuhan diri manusia tetapi dijadikan sebagai barang komersial dan objek rekreasi manusia.²³ Selain itu, ada faktor lain yang juga membuat para imam mudah terjebak dalam tindakan penyelewengan seksual yakni lemahnya hidup spiritual-rohani dan ketidakharmonisan dalam kehidupan komunitas (paroki atau biara). Maraknya kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi pun turut mempengaruhi terjadinya kasus pelecehan seksual dalam Gereja yang dilakukan oleh para imam. Adanya kemajuan teknologi, kejahatan semakin hari semakin bertambah termasuk salah satunya adalah kejahatan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam.

Berdasarkan sebab-sebab terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam, secara tidak langsung mau mengindikasikan bahwa fenomena ini memiliki hubungannya dengan pendidikan seksualitas. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam terjadi karena pendidikan seksualitas tidak atau kurang mendapat tempat dalam seluruh realitas kehidupan para imam seperti dalam proses pembentukan para calon imam, dalam kehidupan komunitas para imam, dan dalam lingkungan sosial para imam.

Pendidikan seksualitas sejatinya memberikan informasi kepada semua orang untuk membentuk dan membangun keterampilan berelasi yang memungkinkan mereka membuat keputusan secara bertanggungjawab dan menjadi pribadi dewasa yang sehat secara seksual.²⁴ Bagi para imam, pendidikan seksualitas menjadi sebuah wadah untuk memberikan pengetahuan yang baik sehingga para imam dapat membangun relasi secara baik dengan semua orang dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam tugas dan pelayanan.

Pada hakikatnya, pendidikan seksualitas bagi para imam bisa dilakukan dalam seluruh realitas kehidupan manusia. Artinya bahwa pendidikan seksualitas itu terjadi dan bisa diperoleh tidak hanya di dalam komunitas saja: komunitas paroki bagi imam diosesan maupun biara bagi imam biarawan atau hanya berpusat di satu tempat tetapi pendidikan seksualitas itu bisa diperoleh di luar

²³ Frans Katino, "Imam Yang Selibat: Makna dan Tantangannya Dewasa Ini", *Jurnal Agama dan Kebudayaan Limen*, 08:02 (STFT Fajar Timur: April 2012), hlm. 53.

²⁴ Donovan P, "School-Based Sexuality Education: The Issues and Challenges". *Family Planning Perspectives*, 1998; hlm. 30, 4: 188-193.

komunitas para imam atau di tempat lain. Pendidikan seksualitas pada akhirnya membantu para imam untuk memahami seksualitas; segala aspek yang ada dalam dirinya secara baik dan benar.

Imam yang keliru akan maksud dari seksualitas akan berdampak buruk terhadap penghayatan spiritualitasnya terutama dalam penghayatan hidup sebagai kaum selibater dan sebagai pewarta sabda Allah. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang bisa diperoleh dalam seluruh realitas kehidupan menjadi penting bagi para imam sebagai upaya terciptanya penghayatan kehidupan spiritual yang baik, terhindar dari segala skandal pelecehan seksual dan pada akhirnya menjadi pewarta Sabda yang sejati bagi semua umat yang dilayani. Untuk maksud tersebut, penulis akan mengkajinya dalam sebuah tulisan skripsi dengan judul **“RELEVANSI PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM UPAYA MENYIKAPI KASUS PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN OLEH IMAM.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka masalah pokok dalam skripsi ini adalah apakah pendidikan seksualitas memiliki relevansi dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam? Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah, antara lain:

1. Apa itu seksualitas dan problematika pelecehan seksual?
2. Apa itu pendidikan seksualitas?
3. Apa relevansi pendidikan seksualitas dalam upaya menyikapi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa hal yang ingin dicapai penulis.

Pertama, penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat Agama Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, memahami konsep pendidikan seksualitas dan hubungannya dengan usaha menyikapi fenomena pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam.

Ketiga, mengetahui relevansi pendidikan seksualitas dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam.

1.4 Metode Penulisan

Skripsi ini ditulis menggunakan metode studi kepustakaan yang meliputi buku-buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar, materi perkuliahan, dokumen dan situs internet. Penulisan skripsi ini diawali dengan penjelasan tentang pendidikan seksualitas dan problematika seksualitas yang terjadi dalam kehidupan para imam. Selanjutnya, menelaah dan membahasnya dalam kaitan dengan tema kekerasan seksual yakni pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dengan judul “Relevansi Pendidikan Seksualitas dalam upaya Menyikapi Kasus Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Para Imam” ini terdiri dari empat bab utama yang berkesinambungan dengan perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan yang menjadi alasan utama dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyertakan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi informasi mengenai beberapa hal penting tentang seksualitas yang meliputi pengertian seks, pengertian seksualitas, unsur-unsur

seksualitas, pandangan-pandangan tentang seksualitas menurut Kitab Suci, Konsili Vatikan II dan Paus Yohanes Paulus II. Selain itu, penulis menjelaskan tentang problematika pelecehan seksual yang merupakan bagian dari salah satu bentuk kekerasan seksual. Berkaitan dengan itu, penulis juga menguraikan pengertian kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual. Selanjutnya, penulis menampilkan realitas pelecehan seksual yang sering dilakukan oleh imam. Pada pembahasan ini penulis menjelaskan pengertian pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam dan faktor-faktor terjadinya pelecehan seksual serta dampaknya yakni bagi korban dan juga bagi imam sebagai pelaku.

Bab ketiga merupakan inti dari seluruh tulisan. Pada bab ini, dimulai dengan penjelasan tentang pendidikan seksualitas yang terdiri dari pengertian pendidikan seksualitas dan aspek-aspek pendidikan seksualitas. Selanjutnya, penulis menguraikan beberapa usaha pendidikan seksualitas sebagai upaya menyikapi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam. Usaha-usaha pendidikan seksualitas ini dapat dilakukan oleh pribadi imam dan juga pihak-pihak di luar diri imam.

Pertama, dari pribadi imam yang bersangkutan. Usaha pendidikan seksualitas yang dapat dilakukan ialah pengenalan diri secara baik, pemurnian motivasi, kehidupan doa yang baik, merayakan Ekaristi setiap hari, askese atau mati raga, menerima sakramen tobat, adanya pihak ketiga atau bimbingan rohani, meneladani hidup Bunda Maria sebagai guru para imam. Kedua, penulis juga menjelaskan pihak-pihak yang turut mengambil bagian dalam proses terjadinya pendidikan seksualitas bagi imam yakni komunitas, lingkungan sosial, Gereja dan negara.

Pada bagian akhir bab ini, penulis menjelaskan beberapa dampak positif yang dipahami sebagai relevansi dari usaha-usaha pendidikan seksualitas dalam upaya menyikapi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh imam antara lain memiliki konsep yang benar tentang seksualitas, menyeimbangkan hidup seksualitas dan spiritualitas, membangun hubungan baik dengan kaum awam dan mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual di masa yang akan datang.

Bab keempat menjadi bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis untuk mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual di dalam Gereja Katolik yang dilakukan oleh para imam.